

**PERUMPAMAAN PERJAMUAN BESAR
SEBAGAI INSPIRASI
BAGI REVITALISASI DAN REFUNGSIONALISASI
WARGA GEREJA GPIB DALAM MASYARAKAT
EMANUEL GERRIT SINGGIH.[⊗]**

Abstract: *”The Parables of A Great Banquet in Matthew 22:1-10 and Luke 14:15-24 can inspire us to relate the aspirations of the Church and the aspirations of the People. To be able to do that, members of the Church need to be revitalized and refunctionalized, so that they can relate themselves to the People. One way to do that is to relate the Holy Communion not only with the stories of the last supper between Jesus and his disciples (exclusive!), but also on the basis of these two parables of A Great Banquet (inclusive).*

Kata-kata kunci: *Revitalisasi dan refungsionalisasi – kerajaan Allah – perumpamaan perjamuan besar – kehormatan – kehilangan muka – politik status quo – politik anti status quo – perjamuan kudus*

Pengantar

Tulisan ini aslinya adalah bahan penelaahan Alkitab yang saya siapkan untuk Sidang Tahunan GPIB di Tana Toraja, 6 Maret 2003, namun karena banyak peminat, maka saya melakukan pengubahan kembali untuk keperluan penerbitan di majalah Gema nomor ini.

Pendahuluan

Barangkali hanya kebetulan, tetapi ketika saya membaca salah satu buku Marcus Borg, ia mengungkapkan bahwa “Jesus as Revitalization Movement Founder (Yesus sebagai pendiri sebuah gerakan revitalisasi)” (Borg, 1991, bab 7). Ternyata cocok dengan tema Sidang Tahunan GPIB 2003! Bersama John Dominic Crossan, Borg adalah pakar Perjanjian Baru yang mengkhususkan diri untuk meneliti Yesus. Pandangan mereka mengenai Yesus tidak terlepas dari situasi sosiologis pada zaman Yesus. Ketika saya masih mahasiswa, temuan-temuan dari bidang sosiologis belum dipergunakan dalam tafsir Biblika. Oleh karena itu gambaran Yesus yang diberikan oleh Crossan dan Borg, berbeda dengan

[⊗] Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. adalah Dosen dan Guru Besar pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

penemuan kami waktu kami kuliah di zaman tahun 70-an. Jadi bahwa tema “revitalisasi” (dan “refungsionalisasi”) bisa muncul, bagi saya merupakan sebuah kejutan yang menyenangkan. Bisa jadi orang yang merumuskan tema kita sudah membaca Borg, bisa jadi belum. Tidak masalah, asal kita sadar bahwa Yesus menuntut banyak dari diri kita masing-masing, dan hal itu bukan untuk masalah nanti ketika kita di surga (kalau memang masuk surga, siapa tahu ternyata masuk neraka...), tetapi justru ketika kita masih berada di dunia ini, dalam pergaulan kita dengan sesama manusia.

Kalau kita berbicara mengenai warga gereja GPIB dan Masyarakat, maka kita harus selalu mengingat bahwa apa yang menyangkut GPIB selalu menyangkut juga pada masyarakat. Kalau ada apa-apa di GPIB yang ternyata tidak menyangkut atau berdampak pada masyarakat, maka itu berarti ada yang salah dan perlu diperiksa kembali. Yesus bukan orang yang ingin merombak masyarakat secara langsung dengan program-program yang jelas. Dia juga tidak mempunyai aspirasi politik pada zamannya. Tetapi itu tidak berarti bahwa Yesus tidak berwawasan politis. Kalau dia berpikir untuk mengubah masyarakat, maka pikiran seperti ini selalu berdampak politis (Cassidy, 1978). Untuk permulaan barangkali cukuplah, kalau warga GPIB yakin bahwa keberadaan mereka sebagai pengikut Yesus dan pelaksana kehendak Yesus, akan menyebabkan perubahan dalam masyarakat luas, termasuk perubahan yang berdampak politis. Kalau keyakinan ini tidak ada, tentu percuma berbicara mengenai tema kita!

Kita akan menelaah dua perikop dalam Injil-injil, dan keduanya berupa perumpamaan mengenai perjamuan besar, yaitu Matius 22:1-10 dan Lukas 14:15-24. Nanti akan kita lihat bahwa tema perjamuan selalu berkaitan dengan tema besar berupa Kerajaan Allah. Masing-masing perikop akan kita periksa sendiri-sendiri.

Tafsir Matius 22:1-10

Di dalam Injil Matius ditekankan tentang seorang raja yang mengadakan perjamuan kawin untuk anaknya. Dua kali ia menyuruh hamba-hambanya untuk memanggil orang-orang yang telah diundang, yang tentunya terdiri dari pejabat-pejabat tinggi (ada yang menjadi penguasa kota, Mat 22:7), tokoh-tokoh masyarakat, orang baik-baik (“respectable people”), singkatnya, para *selebriti*. Di dalam undangan yang kedua ditekankan bahwa semua telah tersedia, termasuk hidangan yang enak-enak. Tetapi undangan tidak diindahkan, yang diundang sibuk mengurus urusan mereka sendiri. Bahkan dari antara para undangan, mungkin karena jengkel, ada yang menangkap hamba-hamba raja ini dan menyiksa serta membunuh mereka. Sebenarnya memang aneh dan tidak logis bahwa undangan raja tidak diindahkan. Kalau raja mengundang, kita datang, suka atau tidak suka. Tetapi di situlah letak kekuatan sebuah perumpamaan. Dalam

perumpamaan ini Yesus justru mau memperlihatkan kontrasnya. Dalam cerita ini raja mengundang tokoh-tokoh masyarakat, tetapi mereka tidak mau datang.

Para pendengar perumpamaan Yesus tahu siapa yang dimaksud dengan para celebrities yang kurang ajar ini. Dalam Matius 21:45 yang mendahului perikop perjamuan kawin, dikatakan demikian : “Ketika imam-imam kepala dan orang-orang Farisi mendengar perumpamaan-perumpamaan Yesus, mereka mengerti, bahwa merekalah yang dimaksudkannya”. Para imam kepala dan orang-orang Farisi adalah para pejabat dan tokoh agama, orang-orang yang dihormati di dalam masyarakat, baik dulu maupun sekarang. Raja adalah Allah, dan di dalam perbendaharaan istilah-istilah religius pada zaman Yesus, sebutan Allah sebagai Raja (Ibr: *Melekh*) merupakan hal yang umum. Jadi para pendengar menangkap cerita ini demikian: Allah mengundang para pejabat agama untuk ambil bagian dalam persekutuan dengan dia, tetapi para pejabat agama ini menolak. Mengapa mereka menolak? Karena mereka sudah punya urusan sendiri, yaitu pelbagai urusan agama yang menyibukkan mereka dan menopang keberadaan mereka sebagai pejabat agama. Mereka tidak memerlukan undangan lagi dari Allah, bahkan Allah tidak mereka perlukan lagi.

Sudah jelas bahwa sang Raja murka atas sikap para celebrities yang lupa diri ini. Mereka dihukum keras seperti kebiasaan di zaman dulu. Tetapi hukuman itu tidak mengembalikan kehormatan diri Raja yang telah hilang karena undangannya ditolak. Orang yang undangannya ditolak merasa malu, dan rasa malu ini sangat penting di dunia Timur dan di daerah-daerah sekitar Laut Tengah (termasuk Palestina). Dalam kisah Lukas kita akan melihat bahwa rasa malu ini dihubungkan dengan kehormatan (“honour”). Untuk mengembalikan kehormatannya, Raja menyuruh untuk mengumpulkan siapa saja yang ditemui di persimpangan-persimpangan jalan. Siapa yang biasanya berkumpul di persimpangan jalan? Tentu saja orang-orang kebanyakan, yang tidak pernah akan dianggap sebagai selebriti. Bahkan dikatakan dalam Mat 22:10, “orang-orang jahat dan orang-orang baik”. Rencananya adalah perjamuan eksklusif, dengan undangan-undangan khusus, yang terjadi adalah perjamuan besar untuk rakyat jelata, untuk siapa saja, tanpa memandang kelas atau nilai moral mereka. Yang penting semua bersedia secara tulus ambil bagian dalam kebahagiaan dan sukacita sang Raja. Bahwa ketulusan ini dianggap penting dapat dilihat pada akhir cerita, ketika Raja melihat bahwa di antara yang hadir ada yang tidak mengenakan pakaian pesta. Orang ini dilempar keluar, ke tempat di mana ada tangisan dan kertak gigi (Mat 22:13).

Kisah Yesus mengenai perjamuan besar yang dihadiri oleh rakyat tentu saja berdampak pada idea mengenai pemilihan orang percaya. Maka di kemudian hari oleh gereja perdana kisah ini diberi kualifikasi seperti kita lihat dalam Mat 22:14, “Sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang terpilih”. Maksudnya memang semua hadir dalam perjamuan, tetapi nanti ada seleksi yang ketat, dan banyak yang nantinya ketahuan tidak memakai pakaian pesta. Tetapi kualifikasi ini tidak cocok dengan kisah Yesus, sebab dalam kisah itu hanya ada *satu* saja orang yang tidak mengenakan pakaian pesta. Dia dilempar keluar, tetapi yang lain semua

tenang-tenang saja menikmati perjamuan sang Raja. Oleh karena dalam ayat 2 dikatakan bahwa Raja mengadakan perjamuan kawin untuk *anaknyanya*, maka banyak orang menafsirkan perumpamaan ini sebagai penolakan agama Yahudi terhadap Yesus Kristus sebagai anak Allah dan penerimaan warga Kerajaan Allah yang baru, yaitu warga gereja yang terdiri dari berbagai macam latar belakang etnis. Tetapi Crossan dan Borg (dan saya setuju dengan mereka) melihat tafsiran ini sebagai pemasukan dari ajaran doktrinal mengenai Yesus di kemudian hari ke dalam teks. Dalam perumpamaan Matius bukan rujukan terhadap anak yang penting, tetapi rujukan terhadap perjamuan. Dalam konteks kita sekarang di Indonesia tidak ada umat Yahudi, tetapi ada umat Islam yang menolak bahwa Yesus adalah Allah atau anak Allah. Maka seringkali perikop kita dihayati sebagai penolakan terhadap Islam juga. Merekalah para celebrities yang dihukum berat dengan jalan dibakar kota-kotanya! Jika semangat anti Islam ini kuat sekali, padahal umat Islam merupakan mayoritas dalam masyarakat, maka sulit membayangkan bagaimana revitalisasi dan refungsionalisasi warga GPIB dalam Masyarakat bisa jalan. Kalau semangat anti Islam ini tidak digembosi, maka program kita tidak akan jalan, sebab kita anti masyarakat oleh karena masyarakat mayoritasnya beragama Islam...

Lukas 14 :15-24

Dalam bagian-bagian yang mendahului perikop kita, kita mengetahui bahwa Yesus diundang ke sebuah perjamuan (Luk 14:1). Yesus memang bukan sembarang tamu, sebab “semua yang hadir mengamati-dia dengan saksama” (14:1). Orang yang diundang tetapi menjadi sorotan tentu tidak bisa santai. Lebih baik tidak usah datang ke perjamuan daripada menjadi sorotan. Tetapi Yesus nampaknya tidak merasa demikian, malah dalam perjamuan itu ia berkomentar secara provokatif mengenai seluk-beluk perjamuan. Pertama, ia melihat perjamuan sebagai sarana untuk mendapatkan dan memperlihatkan kehormatan seseorang. Rupanya dalam masyarakat pada waktu itu, ada kecenderungan untuk merebut tempat di depan sebagai tempat yang paling terhormat. Namun orang yang suka merebut tempat di depan, bisa mendapat malu oleh karena tempat itu disediakan bagi orang yang lebih terhormat lagi. Orang bijak akan mencari tempat yang rendah, lalu tuan rumah akan merasa malu, dan mempersilakan duduk di depan. Apa yang dikatakan oleh Yesus sangat cocok dengan adat-istiadat orang Jawa. Dalam perjamuan orang Jawa, baris-baris depan dari kursi biasanya kosong terus selama perjamuan, menjaga-jaga jangan sampai orang salah tempat dan mendapat malu.

Yesus juga berkomentar mengenai siapa yang harus diundang ke perjamuan. Biasanya yang diundang adalah “sahabat, saudara dan tetangga yang kaya” (14:12). Dengan kategori ini jelas bahwa sahabat, saudara dan tetangga yang miskin tidak biasa diundang dan tidak ada gunanya juga. Yang kaya diundang

oleh karena mereka akan membalas undangan ini dengan jalan mengundang pengundang. Apa yang dikemukakan Yesus tidak asing bagi masyarakat kita di Indonesia. Di Jawa orang yang *punya gawe* akan secara selektif menyusun daftar orang yang diundang, oleh karena dia memperhitungkan bahwa nantinya dia juga akan diundang kalau gilirannya tiba. Di Sumba dengan senang hati orang datang memenuhi undangan perjamuan dengan membawa kain, oleh karena sudah diperhitungkan bahwa kalau dia yang mengadakan perjamuan, maka dia akan menerima kain juga. Dan celakalah orang yang sudah diberi kain, tetapi kemudian tidak datang ketika diundang! Orang seperti itu pasti dikucilkan dari pergaulan masyarakat.

Tetapi Yesus tidak menganjurkan agar yang diundang adalah sahabat, saudara dan tetangga yang *miskin*, melainkan secara total menganjurkan agar mengundang mereka yang masuk dalam kategori yang amat berbeda : orang miskin, orang cacat, orang lumpuh dan orang buta. Bukan saudara dan kenalan yang miskin, tetapi orang yang miskin, yang sekalipun tidak pernah masuk dalam lingkaran relasi si pengundang. Orang miskin dalam bahasa Yunani adalah *ptookhos*, yang sebetulnya berarti orang yang sudah tidak mempunyai apa-apa, “destitute” dan hanya bisa hidup dengan menjadi peminta-minta (Crossan & Watts, 1996, 49). Itulah sebabnya ia disebut bersama orang cacat, lumpuh dan buta. Merekapun biasanya berusaha survive dengan menjadi pengemis. Singkatnya kata Yesus, kalau engkau mengadakan perjamuan, undanglah para pengemis, mereka yang berada di luar relasimu, mereka yang pasti tidak bisa membalas apa yang telah kau akan lakukan bagi mereka. Justru karena itu engkau akan berbahagia (14:14).

Usulan Yesus tentu saja mengagetkan para peserta perjamuan. Sampai sekarang juga begitu. Ketika dalam sebuah kebaktian GKI di Yogya, saya membaca Lukas 14:12-14 sebagai Petunjuk Hidup Baru (bukan sebagai nas khotbah!), sesudah kebaktian ada seorang bapak yang bertanya dengan sungguh-sungguh dari teks mana saya mengambilnya dan apa yang Yesus maksudkan dengan itu. Bapak ini biasa dengan budaya Cina dalam soal perjamuan dan undang-mengundang. Choan-Seng-Song, teolog kontekstual Asia yang besar itu menerangkan tentang Perjamuan Besar di dalam Injil-injil dengan latar belakang budaya Cina (Song, 1993, 29-30). Budaya Cina adalah budaya “muka” (“mien-tze”). Orang bisa mengalami dua hal : mempertahankan muka (“yow mien-tze”) atau kehilangan muka (“mei-yow mien-tze” atau “mei lien”). Usulan Yesus membuat budaya “muka” sama sekali kehilangan maknanya. Bisa dimengerti kalau bapak ini menjadi bingung. Kami berdua lalu membaca lagi bagian itu dan mendiskusikannya dengan sungguh-sungguh. Sekali-sekali terjadilah hal seperti itu di dalam jemaat dan membuat saya tetap percaya bahwa Roh Kudus memang sungguh sedang bekerja...

Barangkali karena tidak setuju, atau mungkin mau memperbandingkan usul Yesus dengan sesuatu yang ilahi dan transenden sifatnya (dan karena itu lebih baik daripada usul Yesus), ada seorang tamu yang mengomentari Yesus,

“Berbahagialah orang yang akan dijamu dalam Kerajaan Allah”. Untuk mengomentari balik tamu ini, Yesus menceritakan tentang perjamuan besar. Tetapi sebelum itu tentu kita perlu mengetahui apa artinya kalau tamu itu menyebutkan tentang “Kerajaan Allah”. Dalam semua rujukan mengenai kerajaan Allah di dalam Injil Lukas sebelum perikop kita, kerajaan Allah selalu berkaitan dengan terjadinya sesuatu perubahan yang baru namun konkret, entah berupa kesembuhan, pemulihan dan kedalaman hidup. Istilah ini bukan sesuatu yang baru dari Yesus, sebab orang Yahudi sudah agak lama terbiasa dengan ungkapan ini. Tetapi Yesus memberi tekanan khusus pada misinya sebagai pemberita dan pembawa Kerajaan Allah ke dunia ini. Dalam doa Bapa Kami (Luk 11:2), Yesus mengajarkan agar kita berdoa “Datanglah KerajaanMu” (bukan “Tuhan saya mau datang ke kerajaanMu di sana”). Maksudnya bumi ini *mbok* menjadi bagian dari kerajaan Allah. Dalam menanggapi orang yang kuatir dan cemas oleh karena tidak bisa memenuhi tuntutan gengsi dan prestise dalam masyarakat (lagi-lagi masalah kehormatan), Yesus berkata : jangan kuatir dan janganlah cemas hatimu (Luk 12:22-31). Yang begitu-begitu dicari oleh orang yang tidak mengenal Allah dan karena itu tidak tahu apa dan di mana Kerajaan Allah. Tetapi orang yang mau belajar kepada Yesus akan mencari Kerajaan Allah sebagai prioritas hidupnya dan yang lain-lain akan ditambahkan saja (Luk 12:31). Nampaknya si tamu itu mau menggambarkan Kerajaan Allah sebagai sesuatu yang transenden yang di luar pengalaman manusia di bumi ini, dan karena itu dia menganggap bahwa orang yang akan diundang dalam perjamuan di Kerajaan Allah yang semacam itu akan berbahagia lebih daripada orang lain yang tidak mendapatkan fasilitas seperti itu. Perumpamaan Yesus merupakan sebuah protes terhadap pendapat seperti itu, dan terjemahan Indonesia dari ayat 16 dengan tepat menggambarkan protes ini dalam kalimat :”*Tetapi* Yesus berkata kepadanya...”

Dalam kisah perjamuan versi Lukas ini bukan raja yang mengadakan perjamuan, tetapi seseorang. Tentunya bukan orang sembarangan, sebab ia mempunyai banyak hamba-hamba dan bisa mengadakan sebuah perjamuan besar. Ia mengundang banyak orang, tetapi sama seperti kita lihat pada kisah Matius, di sini pun yang diundang tidak mau datang. Tetapi mereka menyampaikannya dengan sopan : mereka minta maaf, tidak bisa datang. Dan dirinci apa sebabnya mereka tidak bisa datang. Yang satu minta maaf karena baru melakukan transaksi dagang, membeli tanah, dan ingin melihat hasil transaksinya itu. Yang kedua minta maaf baru membeli lima pasang lembu kebiri dan ingin mencoba bagaimana rasanya mengendarai lembu kebiri. Yang ketiga minta maaf oleh karena menjadi pengantin baru. Kedua alasan pertama adalah alasan bisnis dan yang ketiga adalah alasan sosial (bukan pribadi sebab di Timur pernikahan adalah selalu masalah sosial). Jadi alasan-alasannya logis. Apalagi si pengundang bukan orang yang kedudukannya tinggi dan menentukan seperti raja di dalam versi Matius. Jadi kalau yang diundang tidak bisa datang, seharusnya si pengundang mengerti. Tetapi di sini lagi-lagi kita melihat dinamika sebuah perumpamaan : si pengundang bukannya menunjukkan pengertian, tetapi marah sekali. Dia

kehilangan muka (“mei-yow mien-tze”) oleh karena tidak ada orang yang mau datang ke perjamuannya.

Sama seperti di versi Matius, si pengundang menyuruh hamba-hambanya mencari orang-orang untuk menggantikan undangan-undangan yang tidak mau datang. Tetapi yang dicari pertama-tama bukan siapa saja, melainkan “orang-orang miskin dan orang-orang cacat dan orang-orang buta dan orang-orang lumpuh”. Mereka inilah yang tadinya disebut dalam Luk 14:12-14 di atas sebagai orang-orang yang seharusnya diundang dalam sebuah perjamuan menurut Yesus! Kalau perjamuan besar adalah simbol dari Kerajaan Allah, maka orang yang mendapat kehormatan di dalam Kerajaan Allah adalah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang buta dan orang-orang lumpuh. Mereka yang tidak pernah diundang dalam perjamuan, oleh Tuhan Allah (si pengundang) justru dijadikan tamu kehormatan dalam perjamuanNya. Nanti sesudah mereka datang dan masih ada tempat, barulah si pengundang menyuruh mengundang siapa saja yang ada di jalan, seperti yang kita lihat dalam perumpamaan versi Matius. Kata “paksalah” (Yun : *anangkazo*) menjadi persoalan. Di kemudian hari Agustinus menggunakan ayat ini untuk membenarkan pemaksaan masuk Kristen dalam misi Gereja pada waktu itu. Choan Seng Song menerangkannya sbb (Song, 1993, 28-29): orang-orang yang berada di jalan tentunya tidak akan menyangka bahwa mereka diundang untuk ambil bagian dalam perjamuan. Mereka tidak akan percaya bahwa mereka diundang. Tetapi anugerah memang sulit dipercaya (“grace is unbelievable”). Oleh karena mengetahui bahwa orang yang diundang bisa menolak karena tidak percaya bahwa ada undangan seperti itu, orang itu terpaksa dipaksa (sedikit) untuk memenuhi undangan tsb. Tetapi perhatikanlah bahwa orang miskin, cacat, buta dan lumpuh tidak dipaksa.

Sama seperti pada perumpamaan di Matius, di sinipun ada gambaran mengenai sebuah perjamuan yang dihadiri oleh banyak orang. Bahkan si pengundang menginginkan agar rumahnya penuh, “full house”! (14:23). Berbeda dengan versi Matius di sini tidak ada rujukan ke orang yang tidak mengenakan pakaian pesta dan karena itu dilempar keluar. Kerajaan Allah adalah sebuah perjamuan besar untuk mereka yang tidak diperhitungkan dalam masyarakat yang gila kehormatan. Yang mengadakan perjamuan besar adalah Tuhan Allah. Yesus mengajarkan bahwa Tuhan Allah adalah Tuhan dari mereka yang tidak dianggap sebagai anggota masyarakat. God is the God of the outcasts, kata Choan Seng Song, dan di Asia yang gila kehormatan itu, jumlah outcasts banyak sekali! Dan saya dapat menambahkan, dalam konteks kita di Indonesia, outcasts yang banyak sekali itu umumnya beragama Islam... Kalau Tuhan Allah berbuat demikian, maka Tuhan Allah melakukan sesuatu yang bersifat “subversif”, yang melawan tatanan-tatanan dalam masyarakat. Tetapi Tuhan Allah, demikian menurut Yesus, memang ingin melakukan hal itu, oleh karena tatanan-tatanan itu telah sakit, atau dalam konteks percakapan kita, telah gila kehormatan. Orang atau kelompok yang gila hormat akan mengatur dan menetapkan batas-batas (“boundaries”) yang jelas di antara mereka dan orang lain, dan itulah yang mereka anggap sebagai hukum

alam yang tidak terbantahkan. Kerajaan Allah datang dengan satu tujuan saja, yaitu agar batas-batas itu dibongkar. Manusia membuat batas, Tuhan melanggar batas. Dan Tuhan berhak berbuat seperti itu, oleh karena pada waktu penciptaan ia tidak membuat batas, hanya manusia saja yang kemudian membuat batas dan kemudian mengatakan “Tuhan menciptakannya” supaya tidak ada yang berani mempertanyakan batas-batas itu. Dalam rangka pemahaman politis, cara berpikir seperti ini disebut “politik status-quo”.

Simbol yang paling efektif dalam memperlihatkan batas-batas yang dibuat manusia itu adalah undangan makan atau perjamuan. Masalah undangan makan, seperti kata Crossan (Crossan & Watts, 54-55) bukanlah sekadar masalah bagaimana kita mengisi perut bersama orang lain. Aturan-aturan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis dalam soal perjamuan mencerminkan aturan-aturan dalam masyarakat dalam skala kecil, mengenai hubungan dan peri laku di antara manusia. Penggunaan alat-alat makan yang banyak dan rumit (misalnya sendok paling di luar untuk minum sup sampai ke deretan paling dalam yaitu sendok kecil untuk makan es krim) merupakan pertanda bahwa hanya orang-orang tertentu saja yang bisa makan seperti itu dan bukan semua orang. Tetapi tidak usah demikianpun, dalam acara-acara undangan makan kita sendiri, kita hanya mengundang mereka yang sama dengan kita, dan tidak mengundang mereka yang tidak sama dengan kita. Kalau kita makan babi dalam perjamuan kita, jelaslah bahwa orang Islam tidak bisa ikut makan, dan itu juga sebuah batas yang menghalangi kita untuk berelasi secara normal dengan orang Islam. Itulah sebabnya Yesus membuat perjamuan menjadi simbol dari Kerajaan Allah, untuk mengatasi perjamuan manusia yang dibuat supaya orang lain tidak bisa ikut ambil bagian. Usaha mengatasi atau mendobrak batas ini mau tidak mau berdampak politis. Dalam pengertian politis, usaha seperti ini disebut “politik anti status-quo”.

Penutup : revitalisasi dan refungsionalisasi warga gereja

Apa hubungannya perumpamaan perjamuan dengan tema revitalisasi dan refungsionalisasi warga gereja dalam masyarakat? Warga gereja bisa berperan sebagai sumber pembaharuan yang hidup dalam masyarakat apabila ia berada dalam masyarakat dan bergaul dengan masyarakat, tidak terpisah dari masyarakat. Masalahnya adalah bahwa struktur-struktur kita sebagai gereja dan struktur-struktur mental kita, semuanya sudah terlanjur ditujukan untuk membuat Gereja terpisah dari Masyarakat! Dengan kata lain, kita dapat mengatakan bahwa Gereja sudah lama berada dalam sebuah situasi di mana ia hanya dapat mendukung politik status-quo saja dan tidak yang lain. Maka perumpamaan-perumpamaan di atas dan pemahaman mengenai Kerajaan Allah yang berkaitan dengan perumpamaan-perumpamaan ini kiranya dapat menyadarkan kita akan alternatif lain yang dapat dilakukan, yaitu politik anti status-quo. Revitalisasi dan

refungsionalisasi warga gereja berkaitan dengan perubahan sikap politis warga gereja, dari menganut politik status-quo menjadi penganut politik anti status-quo.

Bagaimanakah secara praktis kita melakukan hal itu? Menurut saya kita dapat melakukan hal itu secara praktis dengan jalan memperlihatkan kepada dunia di sekitar kita bahwa Gereja adalah Gereja yang menyambut orang (“a welcoming congregation”). Kalau kita memperhatikan arsitektur Barat tradisional dari gedung-gedung gereja kita, maka kesan welcoming itu sulit didapatkan. Arsitektur gedung-gedung gereja kita dibuat untuk memperlihatkan kepada kita bahwa kita mengarah ke dalam, tidak keluar. Sudah waktunya kita mendesain arsitektur gedung gereja yang kontekstual, yang memperlihatkan bahwa jemaat memperhatikan mereka yang di luar. Di jemaat-jemaat GKJ yang ingin membangun gereja di pedesaan, saya menganjurkan sebuah arsitektur gedung gereja yang mencakup sebuah ruangan terbuka di depan tempat kebaktian, yang dapat disinggahi siapa saja yang baru pulang dari pasar, untuk mendapatkan segelas teh atau kopi hangat dan semangkuk bubur kacang ijo. Mereka juga bisa mencuci muka atau kaki, dan bisa beristirahat sambil ngobrol dengan sesama. Istilah arsitekturnya “court”. Dapatkah setiap gedung gereja GPIB menyediakan “court” bagi masyarakat di sekitarnya?

Hal yang kedua sudah sering saya kemukakan dalam pertemuan-pertemuan GPIB di daerah Jatengyo, tetapi saya belum bosan mengemukakannya. Oleh karena perjamuan merupakan simbol kerajaan Allah, maka hal yang paling kongkret yang dapat dilakukan oleh jemaat-jemaat dalam konteks Indonesia yang mengalami krisis fundamental di segala bidang ini adalah membuka dapur umum dan “shelter” yang bersifat permanen bagi anggota-anggota masyarakat tanpa kecuali. Ketika kita baru masuk ke dalam “krismon” jemaat-jemaat dengan bersemangat menjalankan program “Makan siang dari Tuhan”. Tetapi setelah berjalan beberapa bulan (barangkali tidak sampai 6 bulan) sudah mandek, padahal krisis bertambah hebat. Menurut saya kita tidak dapat melaksanakan hal-hal semacam ini dengan setengah hati. Kita perlu meniru respons yang dilakukan oleh-oleh jemaat-jemaat di USA ketika USA mengalami krisis yang serupa di tahun-tahun 20-an. Gereja-gereja mendirikan dapur umum dan shelter, dan sesudah masuk ke abad ke-21 dapur umum dan shelter ini terus ada dan berjalan, dan bahkan merupakan ciri khas dari pelayanan gereja di daerah-daerah urban. Untuk bisa melaksanakan hal ini memang diperlukan perubahan, misalnya perubahan dalam pemahaman mengenai arsitektur gedung gereja yang biasanya tidak pernah mencakup dapur umum dan shelter, perubahan dalam pendampingan pelayanan yang tidak bisa lagi hanya dipercayakan kepada anggota majelis tetapi kepada staf jemaat berupa pekerja-pekerja sosial, perubahan pada manajemen keuangan gereja yang perlu menyediakan dana tetap untuk keperluan dapur umum dan shelter, dan banyak perubahan-perubahan lain. Tetapi apakah semuanya ini kalau bukannya berkaitan dengan revitalisasi dan refungsionalisasi warga gereja dalam masyarakat?

Hal yang ketiga dan terakhir berkaitan dengan ibadah, khususnya ibadah perjamuan kudus. Kita melihat di atas bahwa perjamuan merupakan simbol dari kerajaan Allah. Tentulah ibadah perjamuan kudus menampakkan juga ciri-ciri kerajaan Allah seperti yang telah diuraikan di atas. Di GPIB keangkeran dan keseraman perjamuan kudus telah berakhir sejak pembaharuan yang dijalankan oleh alm J.L. Ch. Abineno. Kita memahami perjamuan kudus sebagai perayaan syukur (*eucharistia*), dan karena itu seyogyanya semangat yang memenuhi ibadah perjamuan kudus adalah semangat sukacita. Itulah sebabnya kita tidak meneruskan praktik persiapan perjamuan kudus, pemeriksaan diri dan “pendadaran” (berupa kunjungan majelis jemaat ke rumah-rumah) seperti yang dilakukan oleh gereja-gereja Reformasi garis keras, misalnya GKI dan GKJ. Kalau jemaat-jemaat GPIB mengadakan perayaan perjamuan kudus, maka semua disambut untuk ambil bagian dalam perjamuan kudus, tanpa bertanya apa sudah ikut persiapan atau belum. Namun saya melihat bahwa pembaharuan dari Abineno tidak begitu dimengerti lagi oleh generasi yang sekarang. Tidak jarang saya mendengar/membaca pada warta jemaat bahwa jemaat diminta melakukan persiapan dan pemeriksaan diri, dan dalam ibadah, sesaat sebelum pembagian roti dan anggur, sering-sering masih ada peringatan lagi, untuk sungguh-sungguh melakukan pemeriksaan diri. Menurut saya pembaharuan Abineno perlu dipertahankan dan diperkembangkan. Kita perlu menyadari bahwa perjamuan kudus bukanlah sesuatu yang memisahkan kita satu sama lain tetapi sesuatu yang justru mempersatukan kita. Memang kita membaca laporan-laporan yang menyedihkan dari pertemuan-pertemuan oikumenik, mengenai gagalnya orang-orang Kristiani yang beribadat bersama-sama untuk ikut dalam perjamuan kudus bersama (inter-komuni). Kalau sesama orang Kristiani saja masih dianggap tidak sama, apa lagi pandangan terhadap sesama yang bukan Kristiani! Tetapi justru kegagalan-kegagalan ini memperlihatkan kemendesakan untuk memahami ulang apa makna dari perjamuan kudus, dan menurut saya pemahaman terhadap perjamuan kudus dapat kita peroleh dari perumpamaan perjamuan di kedua perikop di atas.

Dalam konteks Indonesia yang juga sangat menghargai makan bersama sebagai simbol kebersamaan (contoh : selamatan di Jawa), nampaknya frekwensi perjamuan kudus yang hanya 4-6 x setahun tidak dapat kita pertahankan lagi. Kita juga mengetahui bahwa Calvin menghendaki agar perjamuan kudus dirayakan sesering mungkin. Seorang misiolog Indonesia, Aristarchus Sukarto dalam disertasinya dari tahun 1993 (Sukarto, 1993) mengemukakan bahwa para misionaris di masa lalu meneruskan saja budaya verbal yang berlaku dalam konteks mereka, ke konteks Indonesia yang berbudaya simbol. Yang ditekankan adalah pewartaan, padahal persekutuan dan perkumpulan masyarakat selalu dilakukan melalui makan bersama. Andaikata para misionaris di masa lalu itu menekankan pada perjamuan kudus sebagai sesuatu yang sama pentingnya dengan pewartaan, maka mungkin lebih mudah menemukan titik temu dengan budaya setempat. Penempatan yang seimbang di antara pewartaan dan perjamuan

kudus dapat menolong baik jemaat maupun mereka yang berada di luar jemaat, untuk lebih menghayati kebersamaan di antara satu sama lain.

Daftar Pustaka

Borg, Marcus, *Jesus A New Vision*, HarperSanFrancisco, 1991.

Cassidy, Richard J., *Jesus, Politics and Society, A study of Luke's Gospel*, New York: Orbis, 1978.

Crossan, John Dominic & Richard G. Watts, *Who is Jesus?* Louisville, Westminster John Knox Press, 1996.

Song, Choan Seng, *The Reign of God*, Minneapolis: Fortress Press, 1993.

Sukarto, Aristarchus, *Witnessing to Christ through Eucharist: a proposal for the Java Christian Churches to contextualize and to communicate the Gospel to its Community*, Ph.D. Dissertation, Chicago, Lutheran School of Theology, 1993.